

Teori Formalisme – Balaghah

Fatulloh Saleh¹

Abstrak

Salah satu paham yang memandang karya sastra hanya dari segi intrinsiknya saja adalah kaum formalisme. Mereka memandang bahwa karya sastra adalah karya yang berdiri sendiri terbebas dari pengaruh dari luar karya itu sendiri. Karya sastra terbebas dari faktor sejarah, biografi pengarang, konteks sejarah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Dalam istilah kesusasteraan Arab, mungkin untuk menganalisis suatu karya sastra dari segi intrinsiknya saja adalah suatu cabang ilmu yang saat ini kita dengan balaghah. Ilmu balaghah sendiri terdiri dari tiga jenis ilmu yang berbeda, yaitu: ilmu ma'aniy, ilmu bayan dan ilmu badi'. Tentang formalisme dan balaghah yang nanti akan dicoba untuk dijelaskan dalam tulisan ini. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitis

Kata kunci: balaghah, formalisme, sastra, intrinsik, semantik

abstract

One of the approach in doing a literary work can be done through its intrinsic elements is formalisme community. They believe that a literary work that is not depended on the exterinsic elements. A literary work should be independence from the historic factors, author's biography, historical context produced the a literary work. In Arabic literary work, perhaps to analyse a literary work from its intrinsic elements is a branch of knowledge of linguistics. A linguistics itself consists of three different kinds of knowledge: ma'anic knowledge, bayan, and badi. Formalism and linguistics which will be explained in this article is obtained from tracing library and documentation, then will be analysed through descriptive analysis.

Keywords: balaghah, formalisme, literature, intrinsic, semantic

¹ Fakultas Adab dan Humaniora , Bahasa dan Sastra UIN Syarif Hidayatullah

A. Pendahuluan

Secara Etimologis formalisme berasal dari kata *forma* (latin), yang berarti bentuk atau wujud. Dalam ilmu sastra, formalisme adalah teori yang digunakan untuk menganalisa karya sastra yang mengutamakan bentuk dari karya sastra yang meliputi tehnik pengucapan –meliputi ritma, rima, aqustik/bunyi, aliterasi, asonansi dsb, kata-kata formal (formal words) dan bukan isi serta terbebas dari unsur luar seperti sejarah, biografi, konteks budaya dsb sehingga sastra dapat berdiri sendiri (otonom) sebagai sebuah ilmu dan terbebas dari pengaruh ilmu lainnya. Teori formalis ini bertujuan untuk mengetahui keterpaduan unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut sehingga dapat menjalin keutuhan bentuk dan isi dengan cara meneliti unsur-unsur kesastraan, puitika, asosiasi, oposisi, dsb.²

Sementara dalam kamus istilah sastra karya Panuti Sudjiman, formalisme adalah aliran kritik sastra yang mementingkan pola-pola bunyi dan kata yang formal (tradisional). Begitu pun dengan formalisme Rusia adalah aliran kritik sastra yang lahir di Rusia pada tahun 1920-an sebagai reaksi terhadap aliran kritik sastra yang berlaku di Rusia waktu itu, yang mementingkan isi dan ciri sosial sebuah karya sastra. Formalisme Rusia timbul berkat adanya eksperimen-eksperimen dalam sastra yang avant-garde sifatnya.³

Formalisme Rusia adalah sebutan yang diberikan kepada kelompok yang mengembangkan sebuah metode yang mereka sebut sebagai “metode formal” (formal ‘nyj metod) kelompok inilah yang muncul di Rusia. Kelahiran formalisme Rusia diantar oleh esei dari Victor

Sklovskij yang diterbitkan oleh Piter di St. Petersburg pada tahun 1914.

Formalisme merupakan salah satu mazhab dalam teori sastra modern. Para ahli sastra dan linguistik berkumpul dalam dua kelompok, yakni *The Moscow Linguistics Circle* (1915) yang anggotanya sebagian besar para ahli linguistic, dan *The Opojaz Group* (1916) yang sebagian besar anggotanya para ahli sastra. *Opojaz* juga merupakan *The Society for the Study of Poetic Language*. Tokoh utamanya adalah Roman Jakobson pendiri *Prague Linguistics Circle* dan tokoh utama kelompok kedua adalah Victor Shlovsky.

Formalisme adalah reaksi terhadap pendekatan sastra yang bersifat positivistik yang merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat positivisme, yakni suatu faham yang menganggap bahwa segala ilmu pengetahuan harus beraskan fakta yang dapat diamati. Ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada keterangan pancaindra, menurut faham tersebut, ditolak karena dianggap sebagai spekulasi kosong. Pemikiran positivisme memiliki pengaruh kuat pada pemikiran pada umumnya terutama para ahli sastra.

Kaum formalis menolak anggapan bahwa teks sastra adalah pencerminan individu ataupun gambaran masyarakat. Menurut mereka, teks sastra adalah fakta kebendaan yang terbangun atas kata-kata. Di sisi lain kaum formalis juga menggunakan 2 konsep yakni konsep “*defamiliarisasi*” dan “*deotomatisasi*”. Konsep ini digunakan untuk mempertentangkan karya sastra dengan kehidupan atau kenyataan sehari-hari. Sesuatu yang sudah akrab dan secara otomatis diserap, dalam karya sastra dipersulit atau ditunda pemahamannya sehingga terasa asing dan ganjil yang tujuannya adalah agar pembaca lebih tertarik pada bentuk.

²<http://arwinkim.blogspot.co.id/2010/05/pengertian-teori-formalisme.html> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.33

³Panuti Sudjiman, 1990, Kamus Istilah Sastra, Jakarta: UI Press, hal. 31.

Kaum formalis tidak lagi menjadikan puisi sebagai satu-satunya objek pengkajian, juga tidak lagi terpadu sarana yang *menganjilkan* atau *mengasingkan* karya sastra. Shlovky mengembangkan teori oposisi "*fabula*" (*story*) dengan *sjuzet* (*plot*). *Fabula* adalah bahan dasar berupa jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa, sedangkan *sjuzet* adalah sarana untuk menjadikan jalan cerita menjadi ganjil atau aneh.⁴

Dalam sejarah kritik sastra Arab, teori kritik sastra modernnya adalah diawali dengan lahirnya teori formalisme (asy-Syakliyyah) di Rusia kisaran tahun 1915-1930an. Begitulah yang dikatakan Luxemburg bahwa teori ini sebagai peletak dasar ilmu sastra modern. Setidaknya teori ini menilai karya sastra sebagai bahasa estetis, bukan bahasa biasa. Teori formalisme ingin membebaskan karya sastra dari lingkungan ilmu-ilmu lain seperti ilmu psikologi, sejarah, atau penelitian kebudayaan, yang menurut teori formalisme, pendekatan karya sastra melalui ilmu lain kurang begitu meyakinkan. Secara ringkas sastra ingin dilihatnya sebagai tindak bahasa atau kata. Puisi, misalnya dipandang sebagai bunyi, morfologi, sintaksis dan semantik. Upaya ini dipelopori oleh Roman Jakobson, Eichenbaum dan lain-lain. Karena lahir di Russia, maka teori ini dikenal dengan teori Formalisme Rusia, yang nantinya melahirkan teori Strukturalisme dan ragamnya (pasaca strukturalisme) seperti semiotik, strukturalisme genetik dan yang lainnya.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, teori ini hanya menilai karya sastra dari segi intrinsiknya (mandiri, otonom sebagai karya sastra) bukan dari sisi ekstrinsiknya (karya budaya masyarakat

sekitar atau pengarang). Jadi, dengan begitu seorang peneliti karya sastra tidak tergantung pada aspek luar sebuah karya sastra. Yang kemudian penelitian karya sastra pun bersifat positivistik, karena berdasarkan teksnya bisa dibuktikan secara empiris karena merujuk langsung pada teks sastra yang sedang diteliti.

Berdasarkan teori formalisme Rusia, merupakan karya otonom yang harus diteliti dari karya itu sendiri (intrinsikalitasnya), bukan dari sisi luarnya (ekstrinsikalitas). Hal ini karena teori tersebut lebih menekankan keindahan aspek. Sebab itu, yang perlu dalam proses kritik sastra dalam teori formalisme adalah *close reading*, pembacaan secara mikroskopis atas karya sastra sebagai bahasa yang indah. Menurut teori formalisme, karya sastra telah mengalami defamiliarisasi dan deotonomisasi. Sastra memiliki sifat aneh atau asing, karena sastra merupakan hasil sulapan (proses kreatif) pengarang, di mana di dalamnya terdapat estetika bentuk (bahasa), dan merupakan hasil eksploitasi rasa, imajinasi, dan logika yang di dalamnya juga terdapat estetika makna. Sastra pun, karenanya dilihat aliran kritik formalis kemudian kehilangan otonomisasinya untuk langsung bisa dipahami pembaca. Pembaca atau peneliti, untuk itu, diperkenankan membuat penafsiran dengan cara menyingkap rahasia estetika dan gagasan dibalik teks.

Dengan sifat otonom karya sastra sebagai salah satu ciri teori formalisme, seorang peneliti karya sastra tidak tergantung pada aspek di luar karya sastra dan penelitian karya sastra pun menjadi positivistik. Pasalnya, karena penelitian yang dilakukan berdasarkan teksnya bisa dibuktikan secara empirik dengan merujuk kembali pada teks sastra yang diteliti. Teks sastra pun menjadi sebanding dengan tingkah laku sosial, baik politik, ekonomi, maupun sikap sosial lainnya yang menjadi rujukan empiris ilmu politik, ekonomi, dan sosiologi.

⁴ <http://www.teraslampung.com/2014/03/mengenal-teori-sastra-formalisme-rusia.html#ixzz3TDoGe0TJ> diakses pada 04-11-2015 pukul: 21.30

Masih terkait dengan kesusastraan Arab, dikenal yang namanya disiplin ilmu balaghah untuk mengkritisi suatu karya sastra. Secara etimologi, balaghah berarti sampai atau ujung. Sedangkan secara terminologi sebagaimana telah dijelaskan di muka, balaghah berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap alam fikiran, situasi dan kondisi audiens. Dalam ungkapan lain, balaghah adalah kesesuaian ucapan atau tulisan dengan keharusan situasi atau realitas dialog, di mana kata dan kalimat yang digunakan itu (jelas), memuaskan, mempesona, bahkan menyihir audiens sehingga maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog sampai secara efektif.

Balaghah hampir sebanding dengan stilistika, yaitu ilmu yang mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puisi sebuah bahasa yang digunakan sastrawan sebagai konsekuensi dari *licentia poetica*. *Licentia Poetica* sendiri adalah kebebasan seorang sastrawan untuk memilih cara penyampaian gagasan dan rasanya sehingga menghasilkan efek yang maksimal kepada pembaca atau pendengarnya, yang karenanya dimungkinkan untuk menyimpang dari aturan konvensional kebahasaan dan kenyataan sekalipun.

Balaghah hanya mensyaratkan kemampuan bahasa, kepekaan rasa sastra, dan minat yang intensif. Bahkan teori intrinsik seperti balaghah yang menekankan unsur intrinsik sebuah karya bisa berbahaya dan menyesatkan. Alasannya, karena pertama, dengan menekankan pada otonomi karya sastra, berarti memahami karya sastra dengan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan norma yang dipegang sang pengarang sebagai individu dan wakil golongan masyarakatnya. Kedua, setiap teks terwujud sebagai satu kesatuan

dari mosaik kutipan-kutipan, peresapan, dan transformasi teks lain yang pernah dibaca pengarang. Dalam memahami teks, diperlukan pengetahuan terhadap teks-teks yang mendahuluinya. Ketiga, sebagaimana pendapat Julia Kristeva, yang berpendapat bahwa sebuah teks tidak berdiri sendiri, tidak mempunyai landasan dalam dirinya sendiri. Kelahiran karya sastra mesti dilatarbelakangi oleh ekstrinsiknya, yakni aspek-aspek di luar dirinya seperti: sejarah, politik, budaya, filsafat, ideologi, dan yang lainnya.⁵

B. Konsep-konsep Formalisme Rusia

1. Konsep Formalisme Rusia tentang Puisi

Kaum Formalis periode awal cenderung mengidentifikasi “kesusastraan” dengan kepuhitan. Puisi dipandang oleh kaum Formalis sebagai penggunaan bahasa sastra secara menginti. Definisi mereka tentang puisi adalah “susunan tuturan yang ke dalamnya terjaring keseluruhan tekstur bunyi”. Faktor pembangun puisi yang paling penting adalah ritme.

2. Konsep Formalisme Rusia tentang Prosa

Definisi Formalis tentang kesusasteraan adalah definisi yang berlandaskan pada sifat perbedaan atau pertentangan. Unsur yang membentuk kesusasteraan hanyalah perbedaannya dengan aturan fakta yang lainnya. Menurut Victor Sklovskij, sastra mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan dengan suatu cara baru, sehingga sifat otomatis dalam pengamatan dan penerapan pembaca di dobrak, dengan sarana bahasa. Sastra adalah pemakaian bahasa yang khas yang mencapai perwujudannya lewat deviasi dan distorsi dari bahasa “praktis”.

⁵Sukron Kamil, 2001, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta, Cetakan : I

Pada hakikatnya ciri yang membedakan genre bukanlah sifat gaya-khas, tetapi lebih merupakan sifat pertentangan yang membina genre yang bersangkutan sebagai kesusasteraan. Sifat pertentangan yang terdapat di dalam prosa adalah antara unsur *fabula* dan unsur *sjuzet*. *Fabula* merujuk kepada urutan peristiwa menurut tertib masa, sedangkan *sjuzet* menurut tertib dan cara peristiwa itu sebenarnya disajikan dalam kisah. *Sjuzet* mewujudkan kesan *defamiliarisasi* terhadap *fabula*, karena cirri gaya khas *sjuzet* tidak diciptakan sebagai alat untuk menyampaikan *fabula*.

3. Fakta sebagai Landasan Fabula

Konsep terpenting kaum formalis menyatakan bahwa kesustraan itu mendefamiliarisasi kenyataan dan juga mendefamiliarisasi kesustraan itu sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Selden (1991; 10-11).

Bertolak dari pandangan itu dapat dirunut lebih jauh bahwa *sjuzet* pada dasarnya dapat merupakan defamiliarisasi dari fakta yang merupakan landasan *fabula*. Sebagaimana telah teruraikan diatas, menurut kaum Formalisasi Rusia *sjuzet* di dalam karya sastra prosa pada dasarnya merupakan *defamiliarisasi fabula*. *Fabula* sebagai "cerita" yang difamiliarisasi di dalam *sjuzet* tentunya dapat "muncul" tidak secara tiba-tiba. Melainkan disebabkan oleh hal tertentu. Salah satu hal yang dapat menjadi penyebab munculnya *fabula* adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (fakta). Itu berarti bahwa fakta dapat menjadi landasan bagi munculnya *fabula*.

4. Defamiliarisasi

Dapat diketahui bahwa konsep mengenai proses perwujudan karya sastra yang merupakan perbedaan atau pertentangan dengan realitas objektif disebut defamiliarisasi (penganehan, pengasinan) atau proses menjadikan sesuatu itu luar biasa sifatnya (*ostranenie*). Defamiliarisasi itu sendiri terwujud didalam teks sastra berupa *sjuzet*. Sementara itu,

menurut Victor Sklovskij yang dimaksud *sjuzet* bukan hanya susunan peristiwa-peristiwa cerita, melainkan juga semua "sarana" yang dipergunakan untuk menyela dan menunda penceritaan, digresi-digresi, permainan-permainan tipografis, pemindahan bagian-bagian buku (kata pengantar, persembahan, dan sebagainya), serta yang ditunjukkan untuk menarik perhatian pembaca terhadap untuk prosa dimaksud. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *sjuzet* itu berisi seluruh teknik penceritaan yang merupakan perwujudan dari konsep defamiliarisasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa teknik penceritaan berperan penting dalam proses defamiliarisasi fakta dalam fiksi (prosa). Keberhasilan pengarang menyusun prosa ditentukan oleh kemampuannya memilih dan menggunakan teknik-teknik penceritaan yang variatif menarik untuk dikaji.

C. Tokoh-tokoh faham formalisme

1. Formalisme Barat

a. Victor Sjklovski



Victor Sjklovski mengemukakan bahwa, sifat kesastraan muncul sebagai akibat penyusunan dan pengubahan bahan yang

semula bersifat netral. Para pengarang menyulap teks-teks dengan efek mengasingkan dan melepaskannya dari otomatisasi. Proses penyulapan oleh pengarang ini disebut defamiliarisasi, yakni teknik membuat teks menjadi aneh dan asing atau teknik bercerita dengan gaya bahasa yang menonjol dan menyimpang dari biasanya. Dalam proses penikmatan atau pencerapan pembaca, efek deotomatisasi dirasakan sebagai sesuatu yang aneh atau defamiliar. Proses defamiliarisasi itu mengubah tanggapan kita terhadap dunia. Dengan teknik penyingkapan rahasia, pembaca dapat meneliti dan memahami sarana-sarana (bahasa) yang dipergunakan pengarang. Teknik-teknik itu misalnya menunda, menyisipi, memperlambat, memperpanjang, atau mengulur-ulur suatu kisah sehingga menarik perhatian karena tidak dapat ditanggapi secara otomatis.

b. Boris Eichenbaum



Boris Eichenbaum memberi penegasan, kaum formalis dipersatukan oleh adanya gagasan untuk membebaskan diksi puitik

dari kekangan intelektualisme dan moralisme yang diperjuangkan dan menjadi obsesi kaum simbolis. Mereka berusaha untuk menyanggah prinsip-prinsip estetika subjektif yang didukung kaum simbolis (yang bersandar pada teori-teorinya)

c. Boris Tomashevsky



Boris Tomashevsky menyebut motif sebagai satuan alur terkecil. Secara umum, motif berarti sebuah unsur yang penuh arti dan yang diulang-ulang di dalam satu atau sejumlah karya. Di dalam satu karya, motif merupakan unsur arti yang paling kecil di dalam cerita. Pengertian motif di sini memperoleh fungsi sintaksis. Ia membedakan motif terikat dengan motif bebas. Motif terikat adalah motif yang sungguh-sungguh diperlukan oleh cerita, sedangkan motif bebas merupakan aspek yang tidak esensial ditinjau dari sudut pandang cerita. Meskipun demikian, motif bebas justru secara potensial merupakan

fokus seni karena memberikan peluang kepada pengarang untuk menyisipkan unsur-unsur artistik ke dalam keseluruhan alurnya.⁶

2. Formalisme Arab

Dalam literatur Arab, formalisme dikenal sebagai ilmu *Balaghah*, yaitu ilmu yang membahas tentang teori menggunakan ungkapan yang indah dalam bahasa. Ilmu ini berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan serta kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uslub* (gaya bahasa) yang digunakan oleh seorang penulis.⁷ Kebiasaan mengkaji *Balaghah*, merupakan modal pokok dalam membentuk tabiat sastra dan menggiatkan kembali beberapa bakat yang terpendam. Unsur-unsur *Balaghah*, diantaranya adalah sebagai berikut: kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, serta keindahan dalamnya penggunaan gaya bahasa dan pemaknaan. Selain itu, juga termasuk kejelian dalam memilih kata dan gaya bahasa, yang tentu saja sesuai dengan tempat bicara, teman bicara, situasi bicara, kondisi para pendengar dan lain sebagainya dijadikan unsur penunjang lain dalam mengkaji sebuah karya sastra.

Terdapat tiga fan (disiplin) ilmu dalam kajian *Balaghah* ini, yaitu

1. Ilmu Bayan: tasybih, hakikat dan majaz, kinayah.
2. Ilmu Ma'ani: kalam khabar dan insya', qashr, fashal dan

washal, musawah dan ijaz serta ithnab.

3. Ilmu Badi': muhassinat lafzhi (jinas, iqtibas, saja'), muhassinat maknawiyah (tauriyah, thibaq, muqabalah, husnut ta'lil).

- a. Untuk mempersingkat pembahasan, saya hanya menampilkan beberapa ulama ahli balaghah yang karyanya masih dapat dipelajari, di antara ulama'-ulama' balaghah ialah:

1. Abu ubaidah mu'ammara ibn masna (208h)
2. Abu 'usman al-jahiz (255h)
3. Muhammad ibn yazid (285h)
4. 'Abdullah ibn mu'taz (296h)
5. Qudamah ibn ja'far al-katib (337h)
6. Abu hassan 'ali ibn 'abdul 'aziz al-jurjani (366h)
7. Abu sa'eid hassan ibn 'adullah as-sirafiy (368h)
8. Hassan ibn basyir al-aamadiy (371h)
9. Muhammad ibn 'umran al-marzabaaniy (378h)
10. Abu hilal hassan ibn 'abdullah al-'askary (390h)
11. Syekh Ahmad Damanhuri, Pengarang Kitab *Syarah Hulyatil Lubbil Masun*

D. Contoh Analisis

1. Analisis Formalisme Barat “Dewa Telah Mati”⁸

Oleh: Subagio Sastrowardjo (Simponi, 1975: 9)

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak
malam hari

Dan siang terbang mengitari
bangkai

Pertapa yang terbunuh dekat kuil

⁶ <http://arwinkim.blogspot.com/2010/05/pengertian-teori-formalisme.html> diakses pada 03-11-2015 pukul 22.15

⁷ Ali al-Jarim dan Musthafa Usman, 2002, *al-Balaghatul Waadhiyah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 6

⁸ Dikutip dari: Jabrohim (ed.) dkk, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Press, Cet. Ketiga, hal. 95

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut pelacur
Yang tersenyum dengan bayang sendiri

Bumi ini perempuan jalang
Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa

Ke rawa-rawa mesum ini

Dan membunuhnya di pagi hari

- a. Tema, dalam masyarakat yang penduduknya sudah lupa akan Tuhan, Tuhan seakan sudah lama tiada, dianggap meninggal dunia, maka yang ada hanya perbuatan jahat, mesum, dan dosa yang terus dilakukan oleh para warganya.
- b. Setting, adapun setting waktu secara eksplisit adalah pada waktu pagi dan malam hari, sedangkan setting tempat terjadi di sebuah rawa yang ada kuilnya.
- c. Alur, plot yang digunakan pengarang puisi tersebut menggunakan alur progresif-maju terus, berantai dari awal cerita sampai selesai.
- d. Gaya bahasa, pengarang puisi menggunakan gaya bahasa ironi untuk menyatakan rasa kecewa dirinya terhadap masyarakat yang mulai bergeser keyakinan mereka terhadap Tuhan yang abadi hanya karena tergoda oleh bujuk rayu dunia yang menipu dan bersifat sementara.

2. Analisis Formalisme Arab - Balaghah Balaghah sebagai Pendekatan Studi Novel Kontemporer: Pengalaman saat mengkaji Novel *Aulad Haratina* Najib Mahfuz⁹

Selain balaghah layak dipilih sebagai alat analisis untuk literatur sastra klasik seperti al-Qur'an di atas, balaghah juga sangat layak dan operasional jika dipakai untuk mengkaji novel-novel moder dan kontemporer, meski disadari bahwa balaghah lahir pada masa klasik dan pertengahan. Bukan saja novel yang lahir di tangan sastrawan Arab modern yang beraliran klasik yang menjunjung tinggi bayan, seperti Mustafa Lutfi al-Manfaluti (1876-1924) dan Mustafa Sadiq ar-Rafi'i (1880-1937) tetapi pada novel-novel Najib Mahfuz (1911-2006) yang realis dan sekuler.

Menurut Muhammad Ahmad Khadir, kajian balaghah terhadap karya kontemporer Arab seperti karya Najib Mahfuz masih sangat panjang. Oleh karena itu, ia melakukannya dengan menggunakan teori hadzaf (gaya bahasa eliptik) pada bab ma'ani di atas. Dalam penelitiannya, ia menemukan penggunaan hadzaf sekitar 21 kali dalam novel al-Lis wa al-Kilab. Misalnya, Najib Mahfuz banyak membuang kalimat setelah kata "tetapi", "ya" atau setelah kata "kemarin" dalam struktur tanya jawab. Misalnya saat Sa'id ditanya: "kapan kamu keluar (dari penjara)?" jawabnya: "kemarin". Padahal kata yang dimaksud dengan kata "kemarin" itu adalah "saya keluar (dari penjara itu) kemarin". Dalam struktur lain, Najib Mahfuz juga banyak membuang *khobar* (predikat) dalam jumlah ismiyyah (kalimat yang diawali oleh kata kerja) dan juga membuang *fa'il* (subyek) dalam *jumlah fi'liyyah* (kalimat yang diawali kata kerja).

Sebagaimana temuan Muhammad Ahmad Khadir, berdasarkan pengalaman

⁹ Dikutip dari: Sukron Kamil, 2001, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta, Cetakan : I

penulis saat mengkaji novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfuz, kajian balaghah juga sangat operasional dan metodologis untuk dijadikan pendekatan kajian. Hanya saja sesuai teori yang digunakan penulis saat mengkaji novel itu, yaitu teori strukturalisme semiotik Michael Riffaterre, maka pembahasan stilistika (balaghah) novel ini hanya menjadi salahsatu fokus saja. Hal ini karena teori tersebut menyarankan pengkajian novel lewat pembacaan heuristik (pembacaan kronologis atau analisis formal terhadap unsur intrinsik novel; tokoh, alur, setting, gaya bahasa), dan juga pembacaan hermeneutik (pembacaan bertolak dari isi dan makna yang tampak menuju makna teks novel yang bersifat inner, transendental dan tersembunyi).

Dalam novel tersebut, Najib Mahfuz banyak menggunakan gaya bahasa *tasybih*. Paling tidak, *tasybih* yang digunakan Najib Mahfuz dalam novel ini, sejauh yang bisa diteliti secara sekilas oleh penulis ada dua, yaitu: 1. *Tasybih mursal mujmal*, adalah *tasybih* yang menyebut medianya seperti kata “bagaikan” atau “umpama”, tetapi tidak menyebut persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. 2. *Tasybih baligh*, yaitu *tasybih* yang tidak menyebutkan media perbandingannya dan juga tidak menyebutkan persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya. Contoh *Tasybih mursal mujmal* yang digunakan Najib Mahfuz pada novelnya adalah:

1. Suara Idris bagai gemuruh, ia mengutuk dan mencaci-maki
2. Akan tetapi datanglah seseorang yang tidak ada tandingannya di kampung kita, tidak juga pada manusia pada umumnya, karena saking gantengnya...tinggi besar semampai bak pelangi
3. Dan para pembesar kampung adalah orang-orang yang sombong, angkuh

kepada kami bagaikan qadla dan qadar.

4. Dan maut mengikuti kami bagai bayangan...

Sedangkan contoh *tasybih baligh* antara lain:

1. Engkau sendiri bagai dosa, walaupun tak semuanya...
2. Sepanjang hidupmu selalu saja salah
3. Kita bakalan mati dan turunan orang-orang yang telah mati

Selain itu, dalam novel ini juga Najib Mahfuz menggunakan gaya bahasa *qasr* (penggunaan kalimat pengkhususan) untuk lebih lugas, tidak bertele-tele, tidak menimbulkan tafsir ganda. Jenis *qasr*-nya menggunakan kata “*innama*” (hanyalah). Misalnya pada: “aku hanya menginginkan kebaikan yang diharapkan pendahulu kita”.

Penggunaan *qasr* yang lain dengan *nafi-istisna* yaitu pada:

1. Para kepala kampung tidak lain hanyalah para pencuri jahat dan suka pertumpahan darah
2. Hingga kambingku pun tidaklah mendapatkan apa-apa dariku kecuali hanya cinta
3. Tiada seorang jua pun di kampung kita yang menyaksikan bahwa dia dan keluarganya adalah orang baik.
4. Engkau tak ber-aib kecuali beberapa masalah tentang waqaf...
5. Bahasa sihir hanya dikatakan oleh para pengikutnya.
6. Kami tidak berharap, kecuali pada sihir irfah

Dalam bagian tertentu, secara stilistika, Najib Mahfuz menggunakan gaya bahasa iltifat, yaitu pengalihan dalam bentuk kata ganti yang belakangan dari model kata ganti sebelumnya. Misalkan, Najib Mahfuz mengubah kata ganti orang ketiga dengan nama, atau yang sejenisnya.

Di mana engkau bersembunyi? (tanya Zaqlat)...

Jawab Jabal dengan sabar:

Di Bumi Tuhan yang sangat luas...

Tokoh kampung itu bertanya lagi sambil marah:

“Aku kepala kampungmu, adalah hakku untuk bertanya padamu tentang apa saja yang aku inginkan, dan kamu harus menjawabnya!”

Aku menjawab sebisaku...

(tanya Zaqlat lagi kepada Jabal)

Mengapa kamu kembali (setelah sekian lama pergi dari kampung ini)?

Jawab Jabal dengan tenang:

“seorang manusia bukanlah kembali jika ia datang lagi ke kampung halamannya sendiri”

Model ini tampaknya diambil dari gaya bahasa al-Qur'an seperti surat al-Fatihah yang mengubah dari gaya bahasa yang menggunakan orang ketiga di awal surat, yaitu: “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”, kemudian diubah menjadi penggunaan orang kedua pada ayat berikutnya, yaitu: “hanya kepadaMU aku beribadah, dan padaMu pula aku bermohon pertolongan”. Selain itu, Najib Mahfuz juga menggunakan gaya bahasa *isti'arah* dan *majaz mursal*, misalnya pada contoh berikut: “di depanmu terhampar bumi yang luas, maka itu pergilah dengan benci dan caciku...”. Dalam kalimat ini Mahfuz menggunakan *isti'arah makniyyah*, karena yang disebut adalah *musyabbah* dengan pemberian tanda yang identik ada pada *musyabbah bih*. Contoh lain: “lalat-lalat itu menemani orang-orang yang sedang makan dalam piring dan minum dalam gelas, mereka bermain depan matanya, dan bernyanyi depan mulutnya”. Lalat diserupakan dengan manusia pada hal menemani, bermain dan bernyanyi.

Penggunaan majaz mursal dapat dilihat pada contoh berikut:

1. “Kami tidak mendapatkan apapun dari waqaf kecuali kesengsaraan”, termasuk majaz mursal, karena di dalamnya ada penggunaan kata waqaf, sedangkan yang dimaksudkan adalah hasilnya. “Andaikan tidak ada lupa sebagai penyakit kampung kami, tentu tak ada sosok yang baik, namun penyakit kampung kami adalah lupa”. Penggunaan kata “lupa”, sementara yang dimaksudkan adalah kembalinya kampung pada situasi yang penuh ketidakadilan yang dulu pernah terjadi sebelumnya

E. Penutupan

1. Kesimpulan

Teori formalisme merupakan salah satu teori sastra yang ruang lingkupnya meliputi karya sastra itu sendiri serta unsur intrinsik yang membangunnya. Ruang lingkup tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan literature devices untuk mengetahui plot/alurnya. Dalam hal ini menganalisa komponen-komponen linguistik yang tersedia di dalam bahasa (fonetik, morfem, sintaksis, maupun semantik, begitu pun halnya dengan ritma, rima, matra, akustik/bunyi, aliterasi, asonansi, dsb.) sepanjang hal itu ada dalam karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan “artistik” yang merupakan sebuah cita rasa sebuah karya sastra.

Sedangkan dalam teori formalisme Arab, ada istilah khusus yang mereka sepakati bersama tentang teori yang mirip dengan teori formalisme kala itu, *Balaghah* adalah ilmu yang dimaksud. *Balaghah* membahas sebagaimana teori formalisme menganalisis sebuah karya sastra, yakni dengan lebih khusus, baik kaum formalis di Eropa ataupun ahli *Balaghah* di Arab sama-sama memfokuskan kajian mereka pada segi intrinsiknya sahaja.

2. Saran

Sebagai rekomendasi dari penulis, dari karena makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak yang harus diperbaiki dan dilengkapi data dan analisisnya disana-sini, kepada siapapun pihak yang bersedia memperbaikinya (setelah melalui banyak pertimbangan tentunya), sudi kiranya untuk meluruskan, selebihnya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Kamil, Sukron, 2001, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta,
Cetakan : I.
- al-Jarim, Ali dan Musthafa Usman, 2002, *al-Balaghatul Waadhihah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,
cetakan kedua.
- Sudjiman, Panuti, 1990, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: UI Press.
- Ali al-Muhdar , Yunus, dan H. Bey Arifin, 1983, *Kesusastran Arab*, Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet.
Pertama.
- Arif Rokhman, Muh., dkk, 2003, *Sastra Interdisipliner*, Yogyakarta: CV. Qalam, Cet. Pertama.
- Hanna, Sami, Dr., dkk, 1997, *Dictionary of Modern Linguistic*, Beirut – Lebanon: Pustaka Liban, Cet.
Pertama.
- Dadan Rusmana, M.Ag, 2004, *Semiotika Kontemporer*, Bandung: Tazkia Press, Cet. Pertama.
- Ali al-Khuli, Muh., Dr., 1982, *Dictionary of Theoretical Linguistic*, Lebanon: Lebanon Press.
- al-Katib al-Khawarizmi, Muhammad bin Ahmad bin Yusuf , tt., *Mafatihul Ulum*, Kairo – Mesir: al-Azhar Press.
- Damanhuri, Ahmad, Syekh, tt, *Syarah Hulyatil Lubbil Masun*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Hasan, Jad Hasan, 1978, *al-Adab al-Muqaran*, Mesir: Darul Muallim Press.
- Sardjono, Partini P., 2002, *Pengkajian Sastra*, Bandung: Wacana Press, Cet. Ketiga.
- Jabrohim (ed.) dkk, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Press, Cet. Ketiga.
- Sobur, Alex, Drs., M. Si, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Pertama.
- Sutiasumarga, Males, 2000, *Kesusastran Arab*, Jakarta: Zikrul Hakim, Cet. Pertama.
<https://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2011/04/13/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-karya-sastra/>
diakses pada 03-11-2015 pukul: 00.27.
<http://innoimagner.blogspot.co.id/2013/02/tuga-sku-formalisme-teori-sastra.html> diakses pada 03-11-2015 pukul: 01.25.
https://id.wikipedia.org/wiki/Karya_Sastra diakses pada 03-11-2015 pukul: 00.11.
<http://kbbi.web.id/formal> diakses pada 02-11-2015 pukul 22.30.
<http://kangmahfudz.blog.com/2014/08/30/pengertian-ilmu-balaghah/> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.55.
<http://yosipratiwi.blogspot.co.id/2013/01/makalah-al-balaghah-dalam-kajian-bahasa.html> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.53.
<http://ilmubalagoh-rizky.blogspot.co.id/2009/09/pengertian-ilmu-balagoh.html> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.48.
<https://nahwusharaf.wordpress.com/ilmu-balaghah-duruusul-balaghoh/definisi-balaghah/> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.45.
<http://cabiklunik.blogspot.co.id/2010/01/buku-menelisk-formalisme-arab.html> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.40.
<http://arwinkim.blogspot.co.id/2010/05/pengertian-teori-formalisme.html> diakses pada 03-11-2015 pukul 01.33.
https://www.academia.edu/4311894/Formalisme_dan_Strukturalisme diakses pada 03-11-2015 pukul 01.30.

